

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam pemahaman agama Islam, dakwah merupakan bagian yang cukup penting bagi manusia dalam menentukan kualitas pemahaman keagamaan. Islam adalah agama dakwah yang senantiasa mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah *ahsana qaul*. Dakwah mempunyai posisi yang tinggi dan mulia dalam kemajuan agama Islam, karena dakwah bertujuan untuk membuka potensi manusia agar eksistensi mereka memiliki makna di hadapan Tuhan dan sejarah. Dakwah juga memiliki fungsi tidak hanya dimiliki untuk komunitas Muslim saja, melainkan seluruh manusia di muka bumi. Islam agama yang dianut oleh berbagai kalangan, mereka yang berasal dari berbagai ragam, yang masing-masing mempunyai kebudayaan yang berbeda. Adanya kebudayaan manusia sebagai kepastian anggota masyarakat untuk mewujudkan interaksi dengan lingkungan alam maupun lingkungan sosial masyarakat.<sup>1</sup>

Berdakwah adalah kewajiban atas setiap orang yang beriman.<sup>2</sup> Kewajiban luhur yang menjadikan pelakunya umat terbaik karena menyeru manusia untuk

<sup>1</sup> Efa Ida Amaliyah, Jurnal Islam dan Dakwah: *Sebuah Kajian Antropologi Agama*, (STAIN Kudus: Vol. 3, No. 2, Desember 2015), 339.

<sup>2</sup> Abu Fida Ismail Ibnu Katsier Ad-Dimasqi, *Tafsier Al-Qur'an Al-'Adzim* (Maktabah Aulad Asy-Syaikh lil Turast), 138. Lebih jelasnya terdapat dalam kandungan Qur'an Surah Ali Imran ayat: 104,

وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”

و المقصود من هذه الآية , أن تكون فرقة من هذه الایة منصدية لهذا الشأن , و إن كان ذلك واجبا على كل فرد من الأمة بحسبه , كما ثبت في صحيح مسلم عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صل الله عليه وسلم (من رأى منكم منكرا فليغيره بيده , فإن لم يستطع فبلسانه , فإن لم يستطع فبقلبه , وذلك أضعف الإيمان) و في رواية : ( و ليس وراء ذلك من الإيمان حبة خردل)

Maksud dari ayat tersebut adalah hendaknya ada sekelompok orang dari umat ini yang memikul tanggungjawab dakwah. Walaupun demikian, wajib atas setiap individu untuk berdakwah sesuai dengan kesanggupannya masing-masing, sebagaimana diriwayatkan dalam shohih imam Muslim, dari Abi Hurairah berkata: Rasulullah bersabda: (barangsiapa yang melihat kemungkaran maka hendaknya

melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan-larangan Allah subhanahu wa ta'ala. Ia menjadikan perkataan mereka sebagai ucapan yang paling utama.<sup>3</sup> Kewajiban berdakwah dipikul oleh manusia-manusia pilihan yang hidupnya bukan hanya untuk kebaikan diri dan keluarganya semata, tetapi hidup untuk kebaikan diri dan masyarakat luas.

Berdakwah telah dilakukan oleh para Nabi dan Rasul sejak dahulu kala. Mulai dari Nabi Nuh alaihisalam hingga Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam. Setelah Nabi Muhammad saw, tongkat estafet dakwah diemban oleh para sahabat radhiyallahu anhum ajmain. Kemudian dilanjutkan oleh para tabi'in dan imam-imam kaum muslimin serta diteruskan oleh para ulama dari generasi ke generasi hingga hari ini.

Sarana atau media dalam berdakwah yang digunakan oleh Rasulullah saw, secara langsung bil lisan (*face to face*) yang terus berlangsung ke generasi berikutnya lebih dari belasan abad lamanya. Memasuki abad ke sembilan belas masehi, dunia dakwah pun menjadi lebih semarak dan terasa lebih mudah dalam menjangkau orang-orang yang akan didakwahi. Penemuan alat pengirim sinyal nirkabel di akhir abad ke delapan belas oleh Guglielmo Marconi,<sup>4</sup> yang merupakan cikal bakal mesin pemancar Radio, banyak dimanfaatkan oleh juru dakwah menjadi sarana media yang efektif dalam berdakwah hingga saat ini.

Menilik media sebagai komunikasi dakwah islam muncul sejak kehadiran agama Islam di jazirah Arab. Islam dikembangkan dengan cara sistem komunikasi

---

ia merubah dengan tangannya, jika ia tidak mampu maka ubahlah dengan lisannya, dan jika ia tidak mampu juga maka ubahlah dengan hatinya, dan hal itu termasuk selemah-lemahnya iman) dan dalam riwayat lain (dan tidak ada lagi setelah itu keimanan walaupun hanya sebesar biji sawi).

<sup>3</sup> Sebagai pendakwah merupakan bagian dari apa yang disampaikan sesuai ucapan yang dijarakan kebaikan atas perintah dari Allah. Sebagaimana dalam penjelasan Qur'an Surah Fushilat ayat: 33,

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata:" Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?"

<sup>4</sup> <https://internasional.kompas.com/read/2018/04/25/17454511/biografi-tokoh-dunia-guglielmo-marconi-sang-penemu-radio?page=all>. (Akses pada hari Selasa, 22 Januari 2019), Jam: 09.30-09-45 WIB.

yang sangat baik secara sendiri. Dakwah islam yang lebih dikenal melalui media dengan cara lisan. Seperti yang telah diteliti A. Muis, yang menyatakan cikal bakal (*embrio*) sistem komunikasi islam secara massa, pada saat Bilal bin Rabah mengumandakan adzan pada zaman permulaan kenabian Muhammad saw. adzan itulah sebagai salah satu awal munculnya komunikasi. Komunikasi secara umum bersifat Islam, dalam menyampaikan terletak pada teori dan cara kebutuhan. Ajaran Islam yang diterima Nabi Muhammad saw dari Allah swt melalui pesan informasi.<sup>5</sup>

Tentu saja penyebaran dirasakan atas dasar kebutuhan yang sudah kompleks dan cukup meluas dengan berbagai cara, bentuk dan model yang disuguhkan. Begitu pentingnya pesan informasi melalui alat panca indera telinga yang melalui media radio, jauh lebih kosen dan terfokus pada pendengaran. Maka pesan informasi lewat radio tersampaikan dengan baik secara sosial atau individu dalam mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan.<sup>6</sup>

Fungsi radio pemancar yang dapat menjangkau banyak orang, maka radio siaran disebut juga sebagai media komunikasi massa. Menurut Bittner;

*“mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people”*, yang artinya adalah *“komunikasi massa merupakan pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang”*.<sup>7</sup>

Berdakwah dengan sarana/media radio dapat dilakukan oleh seseorang dalam satu waktu dan tempat tertentu dengan menjangkau ribuan orang yang mendengarkan. Hal ini berbeda dengan apa yang dilakukan oleh para juru dakwah sebelum media radio ini ditemukan, mereka harus berkeliling dunia dengan rentang waktu yang lama demi sampainya dakwah kepada banyak orang. berdakwah dengan media radio di era ini tidak dapat lagi dilakukan secara individual, akan tetapi harus dilakukan oleh

<sup>5</sup> Muis, A. *Komunikasi Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 5.

<sup>6</sup> Severin, Werner J. dan Tankard, Jr., James W. *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa Edisi Kelima* (terj.) Sugeng Hariyanto. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 4.

<sup>7</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandug: Remaja Rosdakarya, 2003), 188.

badan hukum resmi yang berbentuk perkumpulan, organisasi kemasyarakatan atau perusahaan terbatas.<sup>8</sup>

Salah satu perusahaan terbatas yang mengambil peran dakwah dengan media radio adalah PT Radio Fajar Imani. Setelah mendapatkan Izin Siaran Radio (ISR) dan Izin Prinsip Penyiaran dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) pada tahun 2011, PT Radio Fajar Imani menjadi lembaga penyiaran swasta dan menempati frekuensi siaran pada gelombang *Frequency Modulation* (FM) 99.3 MHz dengan tag line udara “*Fajar Imani; Suara Kebangkitan Islam*”. Selain dapat didengarkan secara analog melalui radio penerima (*reciever*) di rumah atau di kendaraan, siaran radio Fajri FM juga dapat didengarkan melalui siaran streaming dengan alat bantu hand phone atau laptop yang terkoneksi internet. Selain itu, melalui media radio juga ilmu keagamaan yang disampaikan oleh para pendakwah dapat tersebar pada berbagai wilayah secara baik. Dalam penelitian sebelumnya ada yang mengistilahkan yang cukup menarik “sebagai pitutur dan tuntunan” untuk mematuhi asalnya ilmu dan ajaran dalam kehidupan. Misalnya dalam tradisi sekar, jika dimaknai sangat menarik dan hebat. Seperti halnya, yang pernah peneliti baca dalam bukunya Mulyadi, melalui radio *Angkringan* dapat menggugah kesadaran pada informan dan masyarakat tentang kemanfaatan media radio. Maksud peneliti, dalam statemen ini, bahwa radio menjadi suatu alat untuk informasi dalam menyampaikan ilmu pengetahuan dan seni. Salah satu seni keagamaan yang selalu dikembangkan oleh media radio yaitu dalam menyebarkan seni shalawat, seni nashhid yang mampu dirasakan sentuhan bagi pendengar.<sup>9</sup>

Memang secara awal, yang mengatur motif dari pendengar terhadap adanya media radio, hanya semata untuk mendapatkan hiburan semata, seperti hiburan musik dimana saat orang memiliki kejenuhan. Sesuai bergesernya kehidupan zaman saat ini, yang tidak hanya musik yang dijadikan sebagai bagian dari kenikmatan saat sedang

---

<sup>8</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran, Pasal 13 ayat 1 dan 2.

<sup>9</sup> Dedi Mulyana, *Media Idan Perubahan Sosial; Suara Perlawanan Melalui Radio Komunitas*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 154.

jenuh, kini orang mendengarkan radio sesuai kebutuhan kemanfaatan hidup, seperti kebutuhan akan informasi, berita yang aktual dan berdasarkan hobi masing-masing. Perlu dipahami bahwa kebanyakan media radio yang ditampilkan berformat sebagai bagian dari hiburan semata, segmentasinya buat anak muda, berbeda dengan kehadiran radio Fajar Imani di Bogor sebagai bagian dari penyediaan atas informasi tentang keagamaan sebagai pembentukan pemikiran, tindakan dan perkembangan komunitas dalam kegiatan sosial.

Radio Fajar Imani, yang berlokasi di Jawa Barat melahirkan dakwah keislaman yang memiliki ciri khas tersendiri, selain berkifrah sebagai pembentukan moralitas kemanusiaan, juga mencetak perilaku sebagai gerakan perkembangan islami yang nuansa salafi. Tentu hal ini, merupakan bagian dari pembentukan pemikiran dari para Ustadz yang menyampaikan secara intens dan terpolakan.<sup>10</sup>

Berbeda dengan kehadiran radio MQ FM di Bandung yang di pelopori K.H. Gymnashtiar atau yang masyhur dengan sebutan aa Gym, memiliki isi siaran sebagai nilai-nilai keisalam, siraman qalbu, lagu-lagu islami seperti Nashyid dan jenis program lainnya, yang memiliki keunikan di bidang penanaman ruhani.<sup>11</sup> Sangat berbeda sajian yang dikembangkan radio Fajar Imani di Bogor, yang lebih meproitakan pada ajakan dakwah Islami yang lebih pada tingkat penguatan akidah baik secara pemikiran, perilaku dan realitas komunitas yang diperkuat dalam suatu kegiatan keagamaan yang dikembangkan oleh lembaga radio.

Saat ini, radio Fajri telah memiliki data lebih dari lima puluh ribu pendengar di seluruh Indonesia yang sebagian besarnya bertempat tinggal di kota Bogor, Depok, Jakarta, Tangerang, dan Bekasi<sup>12</sup>. Data berupa nama, kota tempat tinggal dan nomor telepon pendengar yang dimiliki oleh manajemen Radio Fajri, didapat melalui hasil registrasi yang diiklankan berulang-ulang di sela-sela siaran acara Radio. Sebagian

---

<sup>10</sup> Hasil Analisis dari Beberapa Ustadz yang Menyampaikan Materi Dakwah, baik secara *Of Air* atau *On Air*, (Bogor: Yayasan Al-Hidayyah, 2019).

<sup>11</sup> Mohammad Fajar Sidiq, *Dakwah Melalui Radio*, (UNISBA: Fakultas Dakwah, Proseding Komunikasi Penyebaran Islam, Jl. Taman Sari No. 1 Bandung, 2015), ISSN: 2460-6405. Gelombang II.

<sup>12</sup> Wawancara Dengan Ridwan Farid, Direktur/Progame Manager Radio Fajri, (Bogor: Kantor Radio Fajri, 2019).

dari pendengar aktif di sekitar Jabodetabek berinisiatif untuk membentuk suatu wadah yang mereka namakan ‘Forum Komunikasi Pendengar Fajri’. Forum ini dibentuk untuk menjadi wadah bagi pendengar berperan aktif membantu manajemen radio Fajri dalam berdakwah dan ajang interaksi sosial keagamaan di antara mereka. Pendengar yang tergabung dalam Forum tersebut mempunyai banyak kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial yang mereka lakukan sebulan sekali bahkan kegiatan tahunan secara rutin di setiap kotanya ataupun disesuaikan dengan momen yang terjadi atas kegiatan yang akan dilaksanakan.<sup>13</sup> Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan yang maha kuasa sebagai makhluk sosial. Makhluk yang membutuhkan bantuan dan pertolongan orang lain dalam memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya. Sangat tidak mungkin seseorang dapat menutupi kebutuhan hidupnya secara individu, seperti kebutuhan akan makan dan minum, kebutuhan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, kebutuhan berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitarnya dan kebutuhan untuk memenuhi keinginan biologisnya.

Konsep dasar dalam interaksi antar manusia untuk saling mengisi dan memenuhi seluruh kebutuhan mereka di dunia ini telah dijelaskan atas dasar firman Allah SWT. dalam Al-Qur’an<sup>14</sup> ketika pertama kali menciptakan Adam alaihissalam. Arti kata khalifah dalam ayat ini maksudnya adalah manusia (Adam) yang akan dijadikan sebagai pemimpin dalam kehidupan di dunia ini. Dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin, ia pasti akan melakukan interaksi sosial antara dirinya dengan orang-orang yang dipimpinya. Seorang pemimpin akan dinilai bukan berdasarkan atas apa yang dicapai secara pribadi, akan tetapi dia akan dinilai atas

<sup>13</sup> Wawancara Dengan Muadz Hendrisman, Pengurus Komunitas Pendengar ‘Forum Komunikasi Pendengar Fajri’, *Keadaan Kegiatan Komunitas Para Pendengar Forum Komunikasi Pendengar Fajri*, (Bogor: Kediaman Rumah, 2019).

<sup>14</sup> Sesuai penjelasan firman Allah Qur’an Surah Al-Baqarah ayat: 30,  
 وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

*“Ingatlah ketika Rabbmu berfirman kepada Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji dan mensucikanmu" Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang kalian tidak mengetahuinya".*



kemampuan yang dicapai oleh orang yang berada dalam pengawasan dan pengaruhnya.<sup>15</sup> Setiap orang dalam menjalani hidupnya pasti ia ada dalam sebuah organisasi atau setidaknya akan dipengaruhi oleh beragam organisasi demi untuk mendapatkan tujuan yang tidak mungkin dilaksanakan secara sendiri-sendiri.<sup>16</sup> Dalam ayat lainnya<sup>17</sup> Allah SWT. juga menjelaskan akan kebutuhan dan ketergantungan manusia untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi di antara mereka. Manusia diciptakan dalam keadaan berbangsa-bangsa dan terdiri dari beragam suku dengan salah satu tujuan terbesarnya adalah untuk saling mengenal di antara mereka. Paradigma ta'aruf dalam konteks sosiologi sangat dipengaruhi oleh konsep saling berkomunikasi dan berinteraksi antara seseorang dengan lainnya.<sup>18</sup>

Dalam kenyataannya, manusia memiliki kemampuan fungsional dapat dilakukannya secara simultan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari makhluk individu, makhluk sosial dan makhluk spiritual. Manusia dengan kecerdasannya dapat memisahkan fungsi-fungsi tersebut berdasarkan pada kepentingan dan kebutuhan serta kondisi sosial.<sup>19</sup> Dengan keunggulan manusia seperti di atas, maka manusia mampu menata kehidupannya baik secara individu maupun kelompok. Sebagai makhluk sosial, pada dasarnya manusia tidak sanggup untuk hidup sendiri baik kontek fisik maupun konteks budaya. Dalam konteks sosial budaya, manusia saling membutuhkan untuk saling berinteraksi dan berkolaborasi

<sup>15</sup> Ishak Arep, dan Hendri Tanjung, *Manajemen Motivasi* (Jakarta: PT. Grasindo, 2003), 96.

<sup>16</sup> J. Winardi, *Teori Organisasi dan Pengorganisasian*, (Rajawali Pers, 2009), 1.

<sup>17</sup> Tujuan dalam organisasi dalam mencapai sesuatu hal yang baik secara interaksi. Sebagaimana penjelasan firman Allah SWT. Qur'an Surah Al-Hujurat ayat: 13,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kalian disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kalian. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui”.

<sup>18</sup> Dadang Kahmad, *Wawasan Agama Madani: Sebuah Keniscayaan Sosiologi dalam Bangsa Majemuk*, (Bandung: Majelis Pustaka & Informasi PW Muhammadiyah Jawa Barat, 2017).

<sup>19</sup> Masmudin, *Dakwah dalam Mewujudkan Interaksi dan Kerukunan Antar Umat Beragama di Palopo Sulawesi Selatan*, IAIN Palopo: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol. 12, No. 2, Juli-Desember 2018, 357.

dalam pemahaman kehidupan fungsi sosial dengan yang lainnya. Fungsi interaksi dalam dakwah agar manusia saling berinterkai antara satu sama lainnya disebut juga sebagai fungsi sosial. Dengan kata lain manusia sangat bermartabat apabila bermanfaat bagi manusia lainnya.<sup>20</sup>

Begitu pula dengan interaksi sosial keagamaan seseorang, ia akan banyak dipengaruhi oleh faktor pemikiran, pemahaman ilmu pengetahuan, ekonomi dan adat budaya leluhur atau adat budaya suku bangsa tertentu. Jika melihat fenomena interaksi sosial keagamaan yang berkembang di Indonesia dewasa ini, mayoritas didapati bahwa perkara tersebut banyak diadopsi oleh nilai-nilai yang datang dari adat budaya barat dan jauh dari ajaran-ajaran keagamaan. Hegemoni budaya barat dalam interaksi sosial keagamaan pada masyarakat Indonesia semisal perayaan pernikahan, perayaan tahun baru, ulang tahun, pendidikan anak, pergaulan antara laki-laki dan perempuan, hubungan dalam keluarga, bertetangga, bermasyarakat, berekonomi dan berpolitik begitu kuat dan mengakar. Apapun yang datang dari barat, dianggap oleh masyarakat sebagai sebuah tesis yang dapat diterima sebagai kebenaran tanpa perlu adanya aksioma (pembuktian) layaknya dogma agama (Firman-firman Tuhan). Atas dalih itulah semua yang datang atau dibawa dari barat akan menjadi simbol kemajuan dan modernitas. Masyarakat sudah tidak merasa perlu lagi untuk melihat dan memperhatikan apakah yang datang itu sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya ketimuran, cocok atau tidak untuk diterapkan dan diwujudkan dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat. Kehidupan manusia tidak pernah statis, apalagi dalam kaitannya interaksi budaya. Ia senantiasa dinamis dan beradaptasi secara dialektis dan kreatif. Adakalanya satu unsur budaya mempengaruhi, juga sebaliknya, dipengaruhi. Kebudayaan mengalir dalam gerak saling pengaruh yang tanpa akhir denyut nadi kehidupan.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Bungin, B, *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma dan Diskurs Teknologi Komunikasi di Masyarakat III*.

<sup>21</sup> Siti Zubaedah, *Antar Interaksi Budaya dan Dakwah; Kajian Novel Ayat-ayat Cinta*, (STAIN Purwokerto: Esensia, Vol. XII No. 2 juli 2011).



Kondisi sosial keagamaan masyarakat Indonesia seperti yang dideskripsikan di atas bukan sekedar terjadi di kota-kota besar saja, akan tetapi telah merasuk dan menyasar masyarakat kelas bawah di kota-kota kecil dan Pedesaan. Fenomena tersebut juga tersajikan dan terlihat dengan gamblang pada masyarakat kota Bogor. Sebagai penyanggah kota metropolitan Jakarta, masyarakat Bogor yang hidup tersebar lebih dari empat puluh (40) Kecamatan rupanya tidak mempunyai resistensi yang cukup dalam mempertahankan interaksi sosial ketimurannya. Interaksi sosial keagamaan pada masyarakat Bogor seperti perayaan pernikahan, perayaan tahun baru, ulang tahun, pendidikan anak, pergaulan antara laki-laki dan perempuan, membina keluarga, bertetangga, dan bermasyarakat ikut tergerus dalam arus budaya barat (sekular).

Di tengah kondisi sosial keagamaan masyarakat di Bogor yang jauh dari paradigma agama, ada sekelompok masyarakat yang menamakan dirinya pendengar radio Fajri seakan menjadi antitesis terhadap fenomena hubungan sosial keagamaan yang ada saat ini. Pendengar radio Fajri ini tergabung dalam suatu wadah yang bernama "*Forum Komunikasi Pendengar Fajri*". Adanya forum komunikasi pendengar ini menjadi bagian terpenting untuk mencetak masyarakat yang paham akan akidah isamiyyah serta harus mempertahankan ajaran sesuai Al-Qur'an dan Hadits. Dalam memahami agama, manusia tidak serta merta secara sendirinya, melainkan harus ada pihak yang memberikan pemahaman secara benar dan baik menurut pada pemahaman tersendiri. Selanjutnya, setelah memahami akan adanya keagamaan pada individu. Maka akan muncul saling memberikan pemahaman antara satu sama lainnya, sehingga muncullah sebuah interaksi yang baik dalam suatu kehidupan. Secara prosesnya manusia dalam menjalankan interaksi satu sama lain, dibutuhkan sebuah wadah atau lembaga untuk menjalankan keagamaan, baik secara kebutuhan akan ajaran atau kebutuhan interaksi.

Interaksi sosial keagamaan mereka terlihat berbeda dengan apa yang dilakukan masyarakat pada umumnya, seperti perayaan pernikahan, perayaan tahun baru, ulang tahun, bagaimana mereka mendidikan anak, pergaulan antara laki-laki dan

perempuan, membangun hubungan dalam keluarga, bertetangga, dan bermasyarakat, terinspirasi secara penuh oleh paradigma religius yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Terlihat dengan jelas bahwa segala sesuatu yang membentuk identitas dan jati dirinya bukanlah nilai-nilai eksternal dari luar doktrin keagamaan. Pendengar radio Fajri cenderung tidak terpengaruh oleh interaksi sosial keagamaan yang ada pada masyarakat Indonesia secara umumnya. Terlihat sekali gap yang nyata antara doktrin keagamaan yang tercermin dalam kehidupan sosial keagamaan pendengar Fajri dengan konstruksi sosial keagamaan yang terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat Indonesia yang banyak terkooptasi oleh isme-isme yang datang dari barat, seperti liberalisme, sekularisme, dan pluralisme.

Agama begitu cukup menarik yang ditawarkan para pendakwah yang merefleksi pada sebuah sistem nilai yang cukup universal, memiliki daya tarik secara *an sich* dan begitu menarik untuk ditawarkan kepada manusia, sebagaimana yang ditawarkan Joachim Wach<sup>22</sup> agama memiliki tiga bentuk dalam pengungkapan nilai universalnya, yakni; pengungkapan teoritik yang terwujud sebagai sebuah sistem kepercayaan (*belief system*), sebagai sebuah sistem penyembahan (*system of worship*), sebagai sistem hubungan terhadap masyarakat satu sama lainnya (*system of social relation*). Agama selain dipandang dari sudut tiga analisis yang dikembangkan Joachim Wach, jika melihat dari suatu tatanan yang merefleksi pada masyarakat sebagai sebuah perilaku atau mampu berimplikasi pada diri masyarakat menurut Glock dan Stark agama adalah suatu sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi.<sup>23</sup>

Keberadaan Forum Komunitas Pendengar radio Fajri yang berada di Bogor saat ini peneliti lakukan, mencerminkan sebagai sebuah adanya tatanan doktrin bagi pendengar untuk menjalankan perintah agama yang secara langsung mampu

---

<sup>22</sup> Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama : Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan* (Jakarta: Rajawali Press, 1948), 37.

<sup>23</sup> American Piety; *The Natural Of Religius Commitment*; By Rodney Stark And Charles Y. Glock, (University of California Press: Title Details; Right Avaliable World Wide, 1970).

dipraktikkan dalam perilaku kehidupan bermasyarakat baik secara individu maupun interkasi secara meluas. Deskripsi di atas memberikan sebuah acuan bagi komunitas pendengar Fajri dan pemahaman kepada individu yang semua itu dapat terefleksikan dari manifestasi agama dalam kehidupan sosial budaya masyarakat. Pengambilan dan penentuan sikap keagamaan manusia tidak terlepas dari konsep pemikiran yang sebagiannya ada pada konsep pengalaman keagamaan Joachim Wach.

Keagamaan bagi manusia yang mengalami pengalaman atas jiwa solidaritas bermasyarakat sangatlah penting, bagi Joachim Wach untuk melihat dari bentuk pengalaman keagamaan, dalam bentuk pemikiran, perbuatan dan persekutuan. Bagi masyarakat agama menjadikan sebagai sebuah jalan untuk memperkuat keyakinan dan keselamatan, disamping itu pula, dapat memperkuat tali silaturahmi atau solidaritas sosial baik secara kelompok atau terlembagakan secara organisasi untuk menyelesaikan bagi masyarakat yang memiliki persoalan.<sup>24</sup> Kondisi kultur keagamaan suatu masyarakat pada umumnya memberikan ciri tersendiri tergantung dari pola pengalaman itu sendiri. Hal ini, dalam kajian sosiologi agama, agama dapat diartikan salah satu yang sangat penting yang memberikan muatan nilai bagi suatu masyarakat. Secara timbal balik suatu pemahaman keagamaan seseorang membentuk karakter pribadi yang terbangun dari sistem sosial kultur.<sup>25</sup>

Dilihat dari sudut fungsional, agama menjadi sangat penting sehubungan dengan unsur-unsur pengalaman manusia yang diperoleh dari ketidakpastian, ketidakberdayaan dan keterasingan yang memang merupakan karakteristik fundamental kondisi manusia. Dalam hal ini fungsi agama ialah menyediakan dua hal. Yang *pertama*, suatu cakrawala pandang tentang dunia luar yang tak terjangkau oleh manusia, dalam arti dimana frustrasi dapat dialami sebagai sesuatu yang mempunyai makna. Yang *kedua* adalah sarana ritual yang memungkinkan hubungan manusia dengan hal di luar jangkauannya, yang memberikan jaminan dan

---

<sup>24</sup> Elizabet K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996), 82.

<sup>25</sup> Dadang Kahmad, *Tarekat Dalam Islam; Spiritualitas Masyarakat Modern*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 79.

keselamatan bagi manusia dalam mempertahankan moralnya.<sup>26</sup> Agama bisa dikatakan suatu peraturan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal, untuk memegang peraturan Tuhan dengan kehendaknya sendiri supaya mencapai kebaikan hidup di dunia dan akhirat.<sup>27</sup>

Pengalaman manusia dikaitkan dengan keyakinan suatu agama atau dengan istilah lain, pengalaman keagamaan, melahirkan sebagai suatu kreasi budaya yang lengkap dengan berbagai nilai kepercayaan yang dikandungnya. Manusia dan agama merupakan dua sisi yang saling mempengaruhi. Sebagai unsur yang dibutuhkan manusia, agama memberikan pelayanan psikologis kepada manusia untuk menyajikan sesuatu yang dibutuhkannya manusia dalam kehidupan. Sementara itu manusia di sisi lain memberikan pengaruh secara signifikan dalam proses perubahan nilai dari satu agama sebagai akibat langsung dari pengalaman keagamaan yang dirasakan dan dilaluinya.<sup>28</sup> Bagi komunitas forum pendengar radio Fajri, dalam mendapatkan suatu keinginan untuk mengikuti dan mendengar radio dengan baik, tanpa ada suatu ikatan batin dalam dirinya untuk mencoba memperluas pemahaman keagamaan, kemudian dipraktikkan dan menjadi suatu kehidupan yang saleh dalam kehidupan bermasyarakat. Memang tidak sedikit komunitas forum ini, yang mendengarkan hanya sebatas sesuatu hal yang menarik yang dianggap dapat menghibur dirinya. Hal terpenting, bagi peneliti dalam melihat komunitas ini sudah sepatutnya bahwa diteliti secara mendalam dalam aspek pengalaman keagamaannya yang merupakan hasil dari mendengarkan radio Fajri.

Jalan menuju pencapaian agama atau hidayah manusia tidak serta merta dengan sendirinya, perlu adanya penyampai atau pelantara untuk menyambungkan dari pengalaman akan pengetahuan agama. Seperti dalam definisi Al-Qur'an sendiri bagaimana cara Rasulullah mendapatkan ilmu Al-Qur'an dari Allah, tidak serta merta

---

<sup>26</sup> Thomas F. O'dea, *Sosiologi Agama; Suatu Pengenalan Awal*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1996), 25-26.

<sup>27</sup> Mujahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Presada, 1996), 3.

<sup>28</sup> Dadang Kahmad, *Terekat Dalam Islam: Spiritual dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 18.

langsung secara keseluruhan firman Allah SWT. Di perolehnya tanpa ada proses pengalaman yang secara berangsur-angsur. Penguatan teori Joachim Wach pada masyarakat komunitas forum pendengar radio Fajri merupakan cara pembentukan pola diri menuju konsep kehidupan yang baik.

Pernyataan tersebut sesuai hasil observasi awal secara langsung terjun pada komunitas pendengar Fajri, terdapat sebuah konsep pengalaman keagamaan sesuai teori Joachim Wach<sup>29</sup> yang menyatakan bahwa ekspresi pengalaman keagamaan terbagi menjadi tiga hal, *pertama*; ungkapan pengalaman keagamaan dalam bentuk pemikiran, *kedua*; ungkapan pengalaman keagamaan dalam bentuk tindakan, dan *ketiga*; ungkapan pengalaman keagamaan dalam bentuk persekutuan, maka peneliti mengidentifikasi masalah agar dapat lebih memfokuskan dalam memaparkan masalah pembahasan penelitian yang akan dikembangkan peneliti selanjutnya.

Dari ketiga yang dikembangkan Joachim Wach, peneliti menitikberatkan pada pengembangan agama dalam tatanan implikasi bagi komunitas pendengar radio Fajar Imani di Bogor, juga dibahasakan komunitas yang religius setelah mendengar dakwah pada media radio Fajri. Komunitas yang religius adalah komunitas yang dimana memiliki suatu sistem yang kompleks dari kepercayaan keyakinan, sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dengan suatu sikap keberadaan dengan ketuhanan. Komunitas yang religius, komunitas yang dimana memiliki pengetahuan agama, keyakinan agama, pengalaman ritual agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama dan sikap sosial keagamaan. Dalam Islam banyak orang memaknai religiusitas dengan bahasa yang tercermin dalam pengalaman akidah, syari'ah dan akhlak atau dengan ungkapan lain; Iman, Islam dan Ikhsan. Seperti yang dijelaskan Dradjat, masyarakat religius sudah masuk pada tatanan masyarakat atau komunitas yang akan penting tentang agama, sehingga menimbulkan pada kesadaran beragama, pengalaman agama adalah unsur perasaan dan kesadaran agama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang

---

<sup>29</sup> Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama : Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan* (Jakarta: Rajawali Press, 1999).

dihasilkan oleh tindakan.<sup>30</sup> Kalau Hendriuspito menjelaskan di atas tentang fungsi agama bagi masyarakat, maksud peneliti, bahwa setelah masyarakat memiliki pemikiran, ritual serta melembagakan pada kesalahan sosial. Maka penekanan terakhir mampu menjadi suatu tatanan implikasi.<sup>31</sup> Memang secara lebih luas bahwa pengembangan dari penelitian ini mampu dikembangkan secara mendalam oleh kajian Glosk dan Star, dimana pengembangan keagamaan mampu dikembangkan pada analisis pengalaman keagamaan lewat lima dimensi, yang diantaranya; dimensi keyakinan yang penulis sebut pemikiran, dimensi praktik, dimensi penghayatan setelah komunitas mendapatkan siraman dakwah dari para Ustadz, dimensi pemahaman dan memiliki konsekuensi sosial kehidupan bermasyarakat.

Peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut; (1) dogma (doktrin) agama dalam membentuk pemikiran forum komunitas pendengar Fajri, (2) praktik-praktik ritual keagamaan yang dilakukan oleh forum komunitas pendengar Fajri di tengah kemajemukan masyarakat, dan (3) Persekutuan yang muncul dalam forum komunitas pendengar, (4) Keberadaan radio Fajri menjadi bagian terpenting dari terbentuknya lembaga dakwah melalui radio, yang memberikan jalan interaksi dari berbagai hal serta memberikan implikasi pada komunitas dan masyarakat yang mendengarkannya.

Keempat identifikasi menjadikan suatu alur bagi peneliti untuk bertindak lanjut pada pengembangan penelitian secara mendalam dalam kajian teoritis Joachim Wach. Maka hal ini, peneliti memfokuskan pada pembahasan **PENGALAMAN KEAGAMAAN KOMUNITAS PENDENGAR RADIO** (Studi Tentang Pengalaman Keagamaan Pendengar radio yang Tergabung Dalam Forum Komunikasi Fajar Imani di Bogor).

---

<sup>30</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 15.

<sup>31</sup> Annisa Fitriani, *Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Well Beong*, (Al-AdyaN/, Vol. XI, No. 1/Januari- Juni 2016).



## B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada dan fokus penelitian yang telah disebutkan di atas, maka tema pengaruh konten acara radio terhadap keagamaan pendengarnya dalam ranah disiplin ilmu perbandingan agama menjadi menarik untuk diteliti. Karena pendekatan yang dilakukan dalam ilmu perbandingan agama adalah lebih bersifat empiris, dalam ilmu ini yang dikaji adalah fakta-fakta keagamaan sebagai refleksi dari manusia beragama<sup>32</sup>. Beragam konten acara yang bermuatan dakwah telah membetuk pemikiran, ritual dan komunitas bagi pendengarnya seakan menjadi bola salju yang terus berputar dan membesar.

Pengalaman keagamaan pendengar radio Fajri yang tergabung dalam Forum Komunikasi Fajri telah peneliti amati di awal observasi, menambah kecenderungan peneliti dalam melakukan tindak lanjut dalam kajian pemikirannya. Untuk lebih dapat mengungkap ekspresi keagamaan pendengar radio Fajri dan bagaimana mereka mengimplementasikannya dalam kehidupan sosial bersama dengan masyarakat, maka peneliti mencoba merumuskan melalui pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran keagamaan forum komunitas pendengar radio Fajri, setelah mereka mendengarkan konten acara yang disiarkan oleh radio Fajri di Bogor?
2. Bagaimana tindakan ritual keagamaan forum komunikasi pendengar radio Fajri di Bogor?
3. Bagaimana keberadaan forum komunikasi pendengar radio Fajri di Bogor, dapat dijadikan sebagai bentuk persekutuan sesama komunitas?
4. Bagaimana implikasi keagamaan forum komunikasi pendengar radio Fajri di Bogor?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang dilakukan oleh peneliti, tidak lain untuk menjawab *problem statemen* di tengah-tengah komunitas yang mendengarkan siaran radio tentang

---

<sup>32</sup> Adeng Mughtar Ghazali, *Agama dan Keberagaman: dalam Konteks Perbandingan Agama* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2004), 16.

keagamaan yang dijadikan sebagai sebuah bentuk nilai-nilai bagi kehidupan. Peneliti lakukan atas pengembangan dari teori Joachim Wach sebagai wahana aplikasi lapangan. Adapun tujuan secara khusus, pengembangan dari rumusan masalah ialah:

1. Menganalisis tentang pemikiran keagamaan komunitas pendengar radio Fajri di Bogor. Sejauh mana pemikiran keagamaan dapat dijadikan bentuk keyakinan komunitas, yang menjadi titik tekan adalah kesadaran secara teologis.
2. Mendeskripsikan tindakan ritual keagamaan komunitas pendengar radio Fajri di Bogor. Dalam konteks ini, yang menjadi titik tekan adalah kesadaran secara antropologi.
3. Menganalisis keberadaan komunikasi pendengar radio Fajri di Bogor, sehingga dapat dijadikan sebagai bentuk persekutuan sesama komunitas. Dalam konteks ini, yang menjadi titik tekan adalah kesadaran secara sosiologi.
4. Memahami dan menemukan implikasi keagamaan komunitas pendengar radio Fajri. Dalam konteks ini, yang menjadi titik tekan adalah kesadaran teologis, antropologis dan sosiologis.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### **1. Kegunaan Akademis**

- a. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, akan menjadi khazanah keilmuan di lingkungan akademisi kampus secara umum, serta menjadi sumbangsih yang kemanfaatannya dirasakan secara luas dalam mengembangkan penelitian yang serupa dengan permasalahan dan variabel yang lebih kompleks.
- b. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, akan menjadi bagian dari referensi yang dapat membantu para peneliti dalam melakukan pengembangan teori-teori penelitian ilmiah dan penyusunan tugas akhir perkuliahan. Terutama mereka yang mengambil program studi studi agama-agama atau program studi komunikasi penyiaran Islam dalam konteks pendalaman agama dan media.

## 2. Kegunaan Praktis

- a. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi stimulan bagi peneliti dan masyarakat luas untuk dapat menyikapi kondisi sosial keberagaman yang ada di masyarakat dengan bijak dan terukur.
- b. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, akan menjadi sumbangan yang berarti bagi manajemen forum komunitas radio Fajri dalam menjalani misi dakwah yang mereka lakoni.
- c. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, akan membuka cakrawala keilmuan dan sikap toleransi dari masyarakat secara umum dalam menyikapi praktik-praktik keagamaan yang dilakukan oleh sekelompok orang/komunitas/organisasi berdasarkan dogma-dogma agama yang mereka yakini, selama praktik keagamaan tersebut tidak mengganggu dan meresahkan serta tidak menistakan agama orang lain.

## E. Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai pengalaman keagamaan dan interaksi sosial adalah kajian yang sangat menarik dan telah banyak ditelaah oleh para peneliti. Dalam rangka mengelaborasi dan mengklarifikasi data, maka peneliti akan menyampaikan beberapa penelitian dalam karya ilmiah yang relevan untuk peneliti jadikan sebagai tinjauan pustaka yang terkait dengan pengalaman keagamaan dan interaksi sosial sebagai berikut;

### 1. Buku ;

Buku kajian tentang *media penyiaran; strategi mengelola radio dan televisi*, oleh Morissan yang diberi pengantar oleh Burhan Bungin, 2005, buku yang dijadikan rujukan dalam penyiaran komunikasi melalui media radio, buku ini dimanfaatkan oleh mahasiswa komunikasi yang memberikan manfaat penyiaran dalam kajian melalui radio, praktisi periklanan, pemasaran dan masyarakat umum yang tertarik dengan dunia penyiaran. Buku ini menghadirkan pada pendidikan

pengetahuan dan pengelolaan secara intens dalam menyiarkan secara baik.

Berikutnya, buku kajian tentang *komunikasi Politik Nahdlatul Ulama* oleh Asep Saeful Muhtadi, 2004, salah satu buku yang dijadikan rujukan bagi mahasiswa komunikasi penyiaran islam. Buku komunikasi ini, hasil dari kajian penelitian dalam bentuk akademisi perkuliahan doktoral. Komunikasi ini menghasilkan suatu dinamika kehidupan politik Nahdatul Ulama (NU), yang sebelumnya lebih banyak diwarnai oleh komunitas pesantren dan kiai. Kini menghadapi suatu kenyataan berbeda. Meskipun tema politik dilakukan dikalangan Nahdiyyin masih didominasi oleh tafsir-tafsir politik tradisional para sesepuh organisasi, tetapi arus progres yang diperankan oleh kalangan muda juga akan memberikan corak kehidupan politik yang signifikan. Karena untuk mengamankan politik ke depan, dengan jalan kompromi produktif antara kekuatan sosial dikalangan *Nahdiyyin*. Dengan demikian bahwa hasil dari buku ini, dapat ditarik kesimpulan suatu komunikasi yang dihasilkan dari peneliti dengan cara komunikasi kompromi satu sama lainnya. Berbeda dengan hasil peneliti, bahwa pengalaman keagamaan dapat dihasilkan secara komunikasi lisan.

Selanjutnya peneliti membaca buku yang masih berkaitan dengan kajian "*Pengalaman dan Motivasi Beragam*", 1993, yang diungkapkan Nico Syukur Dister FM, buku ini lebih pada tatanan kajian gejala agama dari sudut pandang psikologi. Hal ini, salah satu usaha yang tidak mudah diterima oleh masyarakat. Baik di bidang ilmu ketuhanan maupun di bidang ilmu jiwa. Akan tetapi buku ini mampu menyodorkan tentang kajian agama dari sudut pandang psikologi atau kajian keagamaan masyarakat.

Berikutnya, buku yang dijadikan tambahan bagi peneliti yang dijadikan rujukan utama adalah buku "*Ilmu Perbandingan Agama; Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*", Joachim Wach, 1994. Buku ini menggambarkan pengalaman keagamaan dari bentuk pemikiran, perbuatan dan persekutuan dan ditambah dengan hakikat keagamaan yang terdiri dari hakikat Tuhan, hakikat manusia dan hakikat tentang alam. Peneliti secara sengaja mengambil alur dari buku ini secara langsung. Namun, ada perbedaan secara mendasar pada penelitian ini lebih pada komunitas

pendengar radio Fajri. Penelitian ini lebih menitikberatkan secara langsung dalam bentuk kajian lapangan, tidak hanya bentuk teoritis saja, sehingga yang dihasilkan peneliti akan berbeda dengan pengarang buku baik secara teoritik atau lapangan.

Dalam kajian pengalaman keagamaan yang peneliti akan jadikan sebagai sebuah rujukan dari William James, *The Varieties of Religious Experience; Pengalaman-pengalaman Religius*, 2002. Dalam buku ini, James menjelaskan agama, dalam bentuk sebagai suatu pengalaman masyarakat, agama sebagai hipotesis, agama sebagai filosofis dan agama sebagai jaminan untuk tujuan masa depan. James memiliki argumen dimana agama dianggap sebagai kepercayaan dogmatis dan absolut, pengungkapan ini pada dua abad yang silam. Berpangkal dari fenomena yang berujung pada anggapan irasional dan tidak terdapat analisis langsung terhadap agama. Akan tetapi sebagai filosofis, James menunjukkan suatu pengalaman terpaut dengan kebenaran yang terverifikasikan oleh pengalaman individu, maupun kolektif atas kebenaran agama itu sendiri. Hasil dari James bahwa agama memberikan dampak kritik bagi umatnya. Tidak hanya perkara “Maha Suci”, tuntutan duniawi dianggap sebagai representasi “Yang Maha Suci” atas kekuasaan yang disandarkan oleh umat. Dengan demikian bahwa peneliti memiliki rujukan dari segi pendekatan psikologi. Hal lain, yang berbeda pada kajian teoritis dan objek penelitian yang secara langsung pada komunitas pendengar radio Fajri.

Kemudian dalam bukunya; *Agama, Media dan Komudifikasi; Membaca dinamika Penyiaran Islam Bermedia*, yang dijelaskan Asep Saeful Muhtadi, dalam buku ini menjelaskan adanya sebuah transformasi ekstrim kini telah ikut menyentuh kepercayaan. Dari kepastian yang terkesan aku menuju ruang relatif seakan dipermainkan sesuai kehendak pemeluknya. Buku ini menarik sebagai bagian dari analisis agama dan media dalam memberikan pertimbangan sisi survivalitas, sebuah agama memang harus seperti itu, jika tidak, maka tidak menutup kemungkinan agama akan berakhir cerita. Agama itu harus fungsional, itu bagi kalangan fungsionalisme, jika agama sudah tidak sanggup lagi berfungsi bagi hajat manusia, tak mustahil agama akan ditinggalkan para pemeluknya. Dengan semakin canggihnya teknologi

media, agama lalu diperkenalkan dengan sangat mudah meski kadang instan. Bagi kalangan yang banyak waktu, belajar agama sangat menguntungkan. Ia dapat mempelajari agama secara sendiri, tanpa harus menghadirkan guru langsung, cukup membuka-buka halaman *google* yang mengupas suatu tema sudah banyak tersedia. Agamapun bergeser sudah menjadi “komudifikasi” karena dianggap sebagai sumber yang menguntungkan, ia bergeser dari suatu yang dibutuhkan menuju format baru sebagai suatu yang dapat menghasilkan produktifitas.

Buku ini, sangat membantu bagi penulis agama dan media yang semakin canggih yang dijadikan sebagai sumber kemudahan bagi siapa saja yang ingin memperdalam agama, namun hal ini memudahkan orang masuk pada jurang komudifikasi. Sehingga agama dapat dipakai jika masih dibutuhkan dan begitu mudah agama digunakan manusia dalam media.

## 2. Jurnal ;

Penelitian yang dilakukan oleh Pratik Rizki Nuraini (2014), Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “*Interaksi Sosial Keagamaan Muslimah Salafi Dengan Masyarakat Pogung Dalangan, Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta*”<sup>33</sup>. Penelitian ini membahas tentang interaksi yang terjadi antara muslimah salafi dengan masyarakat Pogung Dalangan yang cukup harmonis walaupun keduanya memiliki karakteristik tersendiri dalam hal ideologi dan praktik-praktik keagamaan. Dalam penelitian tersebut diungkapkan bahwa interaksi sosial yang mereka jalankan didasari dengan

---

<sup>33</sup> Pratik Rizki Nuraini, *Interaksi Sosial Keagamaan Muslimah Salafi dengan Masyarakat Pogung Sinduadi Mlati Sleman*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2014) “Muslimah Salafi dan masyarakat Pogung Dalangan memandang bahwa tujuan utama dari kehidupan ini adalah untuk menciptakan keseimbangan, keharmonisan, dan keselarasan, antara sesama manusia, makhluk hidup, alam, juga dengan Tuhan. Interaksi sosial keagamaan antara Muslimah Salafi dengan masyarakat Pogung Dalangan dalam perbedaan paham keIslaman adalah interaksi sosial yang bersifat asosiatif. Kegiatan keagamaan yang diadakan Muslimah Salafi mereka tergolong pendatang dan minoritas dijadikannya sebagai media interaksi sosial masyarakat, yang dapat menyatukan masyarakat. Hal ini tergambar dari pola interaksi sosial antar umat muslim dalam setiap kegiatan sosial keagamaan. Adapun pola interaksi sosial Muslimah Salafi dengan masyarakat Pogung Dalangan dalam kegiatan keagamaan berupa: kerjasama dan akomodasi”.



sifat saling menguntungkan (asosiatif). Hubungan muslimah Salafi dengan masyarakat Pogung Dalangan, hidup berdampingan secara gotong-royong, tolong-menolong, berupa kerjasama dan akomodasi sehingga melahirkan sikap yang saling toleran atas apa yang diyakini dan ritual peribadatan yang dijalani oleh kedua belah pihak.

Penelitian yang disusun oleh Khanif Rosidin (2014), Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “*Ekspresi Keagamaan dan Respon Siswa Muslim di OSIS SMAN 1 Banguntapan Terhadap Orang yang Beragama Hindu*”<sup>34</sup>. Dalam penelitian ini, penyusun mengatakan bahwa sikap dan respon seseorang terhadap orang lain akan sangat dipengaruhi oleh tipologi seseorang memahami agamanya. Peneliti mendasari pernyataannya atas teori tipologi orang beragama menurut Nurkholis Madjid yang secara garis besar mengatakan bahwa ada tiga tipologi orang dalam beragama, yaitu eksklusif, inklusif dan pluralis. Penyusun dalam penelitiannya juga menggunakan teori konstruksi dari Peter L. Berger untuk menganalisa respon siswa terhadap orang yang berlainan agama. Dalam teori Peter L. Berger dijelaskan bahwa hubungan seseorang dengan masyarakat merupakan hubungan dialektis yang terbagi menjadi tiga moment, yaitu eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa sikap keagamaan siswa muslim di OSIS SMAN 1 Banguntapan mempunyai sikap inklusif. Hal ini didapat dari data bahwa moment eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi terjadi pada siswa muslim tersebut dan ini menunjukkan bahwa ia mempunyai sikap toleran terhadap siswa yang memeluk agama lain.

Jurnal yang ditulis oleh H. Fuad Nashhori dari Universitas Islam Indonesia Yogyakarta dan R. Rachmy Diana dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “*Pengalaman Keagamaan Para Guru Pendidikan Agama*

---

<sup>34</sup> Khanif Rosidin, *Ekspresi Keagamaan dan Respon Siswa Muslim di OSIS SMAN 1 Banguntapan Terhadap Orang yang Beragama Hindu*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2014).

*Islam*”<sup>35</sup>. Jurnal pengalaman keagamaan ini menggunakan metode kualitatif fenomenologis. Dalam penelitian ini data yang berisi pengalaman keagamaan dilakukan melalui wawancara. Objek penelitian ini adalah bentuk dan proses pengalaman keagamaan para guru. Pengalaman keagamaan dapat diartikan suatu perasaan, persepsi atau sensasi yang dialami oleh seseorang dan didefinisikan oleh suatu kelompok atau masyarakat sebagai suatu bentuk komunikasi dengan esensi ketuhanan atau dengan realitas mutlak atau dengan otoritas transendental. Hasil dari penelitian ini menunjukkan tentang beragamnya pengalaman keagamaan para guru dari sisi keruhanian yang berlangsung melalui proses yang melibatkan kondisi sosial-budaya, peluang, kesulitan dan tantangan hidup, ibadah seperti berdoa, shalat tahajjud, rajin shalat, shalat tepat waktu, akhlak atau perilaku positif terhadap sesama.

Jurnal yang ditulis oleh Triyani Pujiastuti dosen jurusan dakwah IAIN Bengkulu dengan judul “*Konsep Pengalaman Keagamaan Joachim Wach*”<sup>36</sup>. Jurnal

---

<sup>35</sup> Fuad Nashhori dan R. Rahmi Diana “*Pengalaman Keagamaan Para Guru Pendidikan Agama Islam*” dalam Jurnal Psikis : Psikologi Islami Vol. 4 No. 2, (Desember 2018) : 91-103 ISSN: 2502-728X E-ISSN: 2549-6468

“Penelitian menunjukkan bahwa responden penelitian memiliki beragam pengalaman keagamaan, baik yang bertema fisiologis, sosial-psikologis, parapsikologis, maupun spiritual. Di antara berbagai pengalaman di atas, yang paling menonjol adalah tema-tema pengalaman keruhanian. Berbagai pengalaman spiritual berlangsung melalui proses yang melibatkan kondisi sosial-budaya, peluang, kesulitan dan tantangan hidup, ibadah seperti berdoa, shalat tahajjud, rajin shalat, shalat tepat waktu, akhlak atau perilaku positif terhadap sesama, dan lingkungan sosial terdekat seperti saudara, paman/ibu, dan sebagainya”.

<sup>36</sup> Triyani Pujiastuti, “*Konsep Pengalaman Keagamaan Joachim Wach*” dalam Jurnal Syi’ar Vol. 17 No. 2, (Agustus 2017).

“Jurnal ini berbicara tentang pengalaman keagamaan, tentu saja sangat terkait dengan manusia yang *nota bene* adalah pelaku atau pelaksana dari ajaran atau doktrin dari sebuah agama. Hal ini berarti pengalaman keagamaan hanya akan diperoleh oleh manusia yang melaksanakan ajaran agamanya, tanpa itu maka seseorang akan sangat sulit untuk memahami dan memperoleh pengalaman keagamaan. Hal seperti ini sebagaimana ungkapan Joachim Wach yang memberikan pengertian pengalaman keagamaan adalah merupakan aspek batiniah dari saling hubungan antara manusia dan pikirannya dengan Tuhan. Menurut Zakiah Darajat hubungan batin seseorang dengan Allah Swt di dalam ilmu jiwa dinamakan pengalaman keagamaan. Jadi tegasnya, pengalaman keagamaan merupakan aktivitas manusia dalam keberhadapannya dengan Sang Pencipta. Aktivitas tersebut akan meliputi segi batiniah dan lahiriah sehingga oleh karenanya manusia akan mengembangkan hubungan dengan Tuhan tersebut dalam bentuk pola-pola perasaan yang sistem-sistem pemikiran (keyakinan religius, ajaran agama, mitos dan dogma), sistem kelakuan sosial ( upacara sembahyang bersama, ritus, liturgi) dan organisasi-organisasi dengan orang lain akan terasa berbeda karena pengalaman keagamaan seseorang dengan orang lain akan terasa berbeda, karena pengalaman keagamaan merupakan aspek batiniah seseorang sehingga akan terasa seolah-olah kondisi subjektif tersebut sangat dominan, namun sesungguhnya

tentang pengalaman keagamaan Joachim Wach ini menyatakan bahwa pengalaman keagamaan hanya dialami oleh orang-orang yang mempunyai keyakinan dan melaksanakan agamanya. Joachim Wach mengungkapkan bahwa pengalaman keagamaan adalah merupakan aspek batiniah yang menghubungkan antara manusia dan pikirannya dengan Tuhan secara batiniah dan lahiriah. Manusia membangun hubungan dengan Tuhan tersebut dalam bentuk perasaan yang sistem pemikiran berupa keyakinan, ajaran agama, mitos dan dogma, sistem kelakuan sosial seperti upacara, sembahyang, dan ritus serta persekutuan atau organisasi.

Adapun yang menjadi dasar perbedaan peneliti saat ini, bahwa pengalaman keagamaan melalui analisis komunikasi pendengar radio Fajar Imani di Kota Bogor, yaitu: *pertama*, dari konten segi analisis, peneliti mencoba meramu teori Joachim Wach yang didalamnya berbicara pengalaman keagamaan yang dihasilkan dari pemikiran komunitas pendengar radio Fajri, bawa mereka melakukan keagamaan harus berdasarkan apa yang telah disampaikan secara tekstual baik sumber dari Al-Qur'an dan Hadits yang sudah didapat dari penyampaian setiap para pendakwah, sehingga komunitas memaknai suatu keyakinan pada Tuhan, tanpa adanya dasar dari sumber Al-Qur'an dan Hadits kurang akurat. Komunitas pendengar radio Fajri, memaknai agama melalui panca indera (dengan alat telinga), memang memiliki pemaknaan yang berbeda dengan komunitas satu sama lainnya. Perbedaan ini, tergantung dari ketajaman pendengar dalam menerima apa yang telah disampaikan para pendakwah melalui radio. Akan tetapi, sesuai hasil dari beberapa responden, memberikan informasi dalam memaknai agama sangat tekstual. Keunikan dari komunitas dalam menjalankan sebuah bentuk pemikiran keagamaan melalui pendengaran media radio memang cukup sulit untuk menjadi penekanan secara psikologis. Berbeda dengan peneliti sebelumnya yang dikembangkan oleh Triyani Pujiastuti dosen jurusan dakwah IAIN Bengkulu dalam jurnalnya, bahwa pengalaman

---

bukanlah perihal yang subjektif yang dikehendaki dalam penelitian ini tetapi aspek universal dari pengalaman keagamaan yang dirasakan”.

keagamaan mampu merefleksikan aspek kebatinan, penelitian yang dilakukan oleh Triyani, tidak hanya satu sudut pandang melalui alat panca indera pendengaran saja, melainkan pemaknaan dalam agama melalui keseluruhan alat panca indera, sehingga titik tekan yang ditemukan pada masyarakat mampu merefleksikan pada penjiwaan melalui hati.

*Kedua*, komunitas pendengar radio Fajri, dalam pemikiran Joachim Wach yang merefleksikan pada tindakan komunitas, dalam melakukan praktik keagamaan disesuaikan dengan apa yang telah didengar, meski tanpa melihat gerakan secara langsung oleh para Ustadz. Mereka menganggap, apa yang telah disampaikan tentang agama melalui media radio sudah dapat dijadikan rujukan dan mampu diamankan pada setiap kesehariannya. Dalam jurnalnya Khanif Rosidin, bahwa ekspresi keagamaan dipengaruhi oleh tipologi cara orang beragama, sehingga sikap keagamaan yang terkonstruksikan oleh para guru. Sama halnya dengan komunitas pendengar radio, bahwa keagamaan komunitas pendengar radio Fajri, sudah terkonstruksi oleh pemikiran dari para Ustadz, kalau pandangan Peter L. Berger komunitas pendengar radio Fajri, lebih pada pengaruh internalisasi yang sudah dikonstruksi dari para pemangku media radio Fajri. Kendatipun, memiliki kenyataan yang berbeda dengan cara praktik keagamaan secara langsung melalui tatap muka. Praktik keagamaan komunitas pendengar juga dipengaruhi oleh rasa ketidakpuasan apa yang telah disampaikan oleh para Ustadz dalam penyampainya, sehingga mereka yang ingin betul-betul dalam menjalankan praktik keagamaan dengan cara baik, mereka mendatangi secara langsung tidak sebatas melalui pendengaran melalui media radio saja. Hal ini, menjadi dasar ada sebagian komunitas yang memiliki perbedaan dalam menjalankan praktik keagamaan.

*Ketiga*, pembentukan komunitas pada lembaga, lebih cenderung memiliki komitmen kelompok yang harus dilaksanakan sesuai aturan yang telah disampaikan melalui syiar para Ustadz, melalui dasar yang islami. Sehingga dalam melakukan kegiatan mampu berimplikasi pada tatanan interaksi sosial keagamaan. Penelitian ini juga tentang interaksi sosial kegiatan keagamaan yang menjadi ciri perbedaan dengan

jurnalnya Triyani Pujiastuti yang sama-sama menggunakan analisis teori Joachim Wach yang lebih mengutamakan pada aspek batiniah, yaitu pendekatan psikologinya, tidak pada ranah sosial keagamaan. Kemudian penelitian H. Fuad Nashhori, tentang pengalaman keagamaan guru, dalam isinya secara kesimpulannya lebih pada pengalaman pengisian ruhani yang melibatkan kegiatan-kegiatan sosial keagamaan seperti adanya pelaksanaan shalat, pengajian serta pengembangan ilmu pendidikan agama Islam, tidak masuk pada kategorisasi penelitian ranah media.

Implikasi yang dihasilkan dari pendengar radio Fajri, berimplikasi pada perilaku keagamaan, baik yang dihasilkan secara pemikiran dari konstruksi media radio yang disampikannya, yang mana masyarakat lebih condong pada penguatan hidayah dan mampu rajin melaksanakan ritual keagamaan sesuai apa yang telah para Ustadz sampaikan dan berimplikasi pada sosial, mampu melakukan kegiatan sosial keagamaan secara meluas, implikasi ini memang peneliti meminjam tambahan dari teori Glock Stark.

Dengan demikian, bahwa peneliti melihat dan membaca kajian sebelumnya, baik pada buku dan jurnal, terutama yang secara langsung berkaitan dengan pengalaman keagamaan melalui teori Joachim Wach, belum ada yang menjelaskan agama dan media melalui analisis pemikiran, tindakan ritual dan persekutuan serta implikasi dari pengalaman keagamaan pada media, hanya ada jurnal yang melahirkan pengalaman keagamaan pada teknologi mampu merefleksikan pada pendekatan psikologi.

Berikutnya, perbedaan penelitian dari yang sebelumnya, bahwa peneliti memakai beberapa pendekatan selain fenomenologi sebagai objek pengalam keagamaan komunitas radio Fajri secara meluas. Peneliti sebelumnya, tidak ditemukan adanya pendekatan-pendekatan sebagai penguat analisis. Adapun sebelumnya tertulis dalam bukunya Asep Saeful Muhtadi, yang menjelaskan agama dan media melalui fungsionalisme, dengan adanya teknologi bagi yang menyampaikan dan belajar agama sangat mudah dan menguntungkan, sehingga bahasa yang digunakan dengan menambahkan komodifikasi. Penekanan dari

beberapa pendekatan yang diantaranya; a) pendekatan teologis, sebagai bagian dari pemikiran komunitas Radio Fajri tentang agama yang melahirkan pemahaman secara tekstual pada agama, b) pendekatan antropologi, yang dimaksud peneliti sebagai bagian dari analisis pada tindakan dan ritual setelah komunitas pendengar radio Fajri mendapat dari pemikiran keagamaan yang diberikan oleh para Ustadz, c) sosiologi, yang dimaksud peneliti sebagai bagian dari analisis pada persekutuan komunitas yang diwadhahi dengan lembaga dan berimplikasi pada interaksi sosial keagamaan.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya ada pada penekanan mengembangkan teori Joachim Wach pada fenomena keagamaan pendengar radio Fajri di Bogor. Dari beberapa temuan sebelumnya banyak penelitian melalui media radio, tidak masuk pada ranah pembahasan pengalaman keagamaan yang berimplikasi pada perilaku keagamaan pada komunitas pendengar radio Fajri dengan kajian analisis Glock Stark, serta kebanyakan penelitian itu dari Jurnal dan skripsi. Adapun dalam pengembangan wilayah kajian secara mendalam lewat Disertasi belum ada yang meneliti. Begitu juga buku-buku yang dikembangkan pada agama media dan dakwah melalui media radio. Selain itu peneliti mengembangkan dari beberapa perbedaan pendekatan dan metodologi, tentu ini menjadi perbedaan yang terpenting bagi peneliti untuk mengembangkan kajian pengalaman keagamaan pada komunitas pendengar radio Fajri.

## **F. Kerangka Berfikir**

Dalam kerangka berpikir ini, peneliti ingin menjelaskan secara ringkas dan padat tentang pengaruh konten acara radio Fajri terhadap pendengarnya. Peneliti akan membedah fenomena yang diteliti dengan menggunakan pendekatan secara meluas dalam kajian fenomenologi. Hanya setelah mengembangkan dari teori dalam analisis lapangan membutuhkan sebagai tambahan dari pendekatan-pendekatan lain seperti; pendekatan teologis sebagai bagian dari komunitas yang berbicara tentang pemikiran pemahaman keagamaan, baik yang meliputi keyakinan, tauhid dan syariah serta akhlak, dalam pandangan pendekatan antropologi peneliti gunakan sebagai bagaiman



dari proses analisis tindakan praktik ritual keagamaan, sedangkan pendekatan sosiologi, peneliti gunakan sebagai analisis dari persekutuan komunitas yang melembaga serta membentuk tatanan kegiatan sosial keagamaan serta peneliti menggunakan pendekatan psikologis sebagai implikasi dari pemikiran keagamaan.

Peneliti secara terus memperdalam teori pengalaman keagamaan dari Joachim Wach. Ia menyatakan ada tiga hal ungkapan pengalaman keagamaan seseorang, yaitu: *pertama*, ungkapan pengalaman keagamaan dalam pemikiran, *Kedua*, ungkapan pengalaman keagamaan dalam bentuk tindakan. *Ketiga*, ungkapan pengalaman keagamaan dalam bentuk persekutuan. Adapun teori-teori pendukung lainnya yang nantinya akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori-teori yang berkembang dalam bidang Studi Agama-agama (*religius studies*) atau Studi Agama Islam (*Islamic Studies*).

Penelitian berawal dari fenomena dalam penyampaian dakwah melalui media radio Fajar Imani pada komunitas di Bogor. Penyiaran dalam media cukup jelas menggunakan ranah publik dalam operasinya, selama ini telah dimanfaatkan oleh kalangan bisnis yang membangun industri media. Sementara itu, berbeda yang dilakukan ditataran tingkat bawah, media untuk menyampaikan pesan melalui jaringan radio komunitas yang bekerja sama dengan berbagai pihak yang sepaham atau yang mendukung keberadaannya yang bisa terus melanjutkan untuk dilakukan dengan upaya memperjuangkan keberadaan radio tersebut.<sup>37</sup>

Keberadaan komunitas radio Fajri di Kota Bogor, menjadi salah satu bagian pembinaan para Ustadz dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan pada komunitas pendengar. Bentuk pesan-pesan agama yang terimplementasikan tergugahnya dalam diri untuk mengembangkan keagamaan secara meluas dengan berusaha adanya interaksi-interaksi yang baik dengan memperluas kegiatan lain selain dakwah yang disampaikan.

---

<sup>37</sup> Dedi Mulyana, *Media dan Perubahan Sosial; Suara Perlawanan Melalui Radio*, (Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2011), 2.

Perlu dilihat bahwa Islam adalah salah satu ajaran yang disampaikan Allah SWT. pada Rasulullah SAW. melalui pelantara yang ditugaskan Allah SWT. ajaran Islam yang paling sempurna dan diturunkan untuk mengatur suatu kehidupan individu dan masyarakat. Akan tetapi kesempurnaan ajaran Islam hanya merupakan ide semata, jika tidak ada yang menyampaikan kepada manusia, apalagi jika ajaran tersebut tidak diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman agama adalah kesungguhan hati sanubari untuk mengamalkan ajaran Islam. Karena ajaran Islam bukan untuk diketahui dan dipahami saja, melainkan untuk diamalkan. Mana kala agama telah menghunjam ke dalam hati sanubari, maka segala kejahatan dalam diri manusia atau nafsu, akan terkontrol dengan sendirinya sehingga akan muncul perilaku yang baik dari setiap individu, keluarga, masyarakat dan bangsa.<sup>38</sup>

Dakwah atau komunikasi Islam adalah salah satu aktivitas yang sangat penting dan Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan Islam kepada seluruh umat manusia. Dakwah adalah salah satu kegiatan komunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan yang berisis ajaran tentang Islam dengan memberikan nashihat yang baik.<sup>39</sup>

Media dakwa memiliki peranan yang sangat penting dalam menyampaikan pesan. Dakwah juga harus dilaksanakan secara bijaksana sesuai keadaan dan perkembangan zaman. Untuk itu harus dimanfaatkan teknologi komunikasi agar dapat menyampaikan pesan yang lebih baik. Komunikasi melalui media radio, komunikasi yang sudah lama digunakan oleh masyarakat yang saat ini masih banyak sebagian kelompok mempertahankannya. Karena ada sebagian orang merasakan sesuatu manfaat yang cukup besar dengan adanya media radio tersebut.

Radio merupakan media massa yang banyak dilakukan untuk mengakses informasi. Komunikasi massa merupakan komunikasi yang ditunjukkan kepada

---

<sup>38</sup> Suriati, *Problematika Dakwah Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan*. (Jurnal Almisbah 2014, No. 10 (2)), 175-200.

<sup>39</sup> Fauzi Abubakar, *Pengaruh Mendengar Acara Dialog Agama Islam di Radio Republik Indonesia Terhadap Pengamalan Agama Masyarakat di Muara Dua Lhokseumawe*, (Jurnal Pekommas; STIKes Muhammadiyah Lhokseumawe, 2016), Vol. 1 No. 1, 33 – 44.

sejumlah halayak yang tersebar, heterogen dan anonim melalui media cetak, elektronik, sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat.<sup>40</sup>

Radio merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang tersampikannya secara singkat dan jelas diterima oleh komunikan, meskipun berada di tempat yang jauh. Radio juga mengemban peran sosial sebagai media publik yang dikenal sebagai sebuah konsep yang tersampaikan lewat pendengaran. *Radio for Society*, yaitu:

1. Radio sebagai penyampai informasi dari satu pihak kepihak lain,
2. Radio untuk mempengaruhi kebijakan,
3. Radio sebagai sarana untuk mempertemukan dua pendapat, untuk mencari solusi bersama,
4. Radio untuk mengikat kebersamaan dan semangat kemanusiaan,<sup>41</sup>

Radio mempunyai tiga daya dalam mempengaruhi khalayak masyarakat; *pertama*, daya langsung, radio mencapai sasarannya tidak mengalami proses yang kompleks, bahkan suatu peristiwa dapat diikuti oleh pendengar pada saat peristiwa tersebut berlangsung; *kedua*, daya tembus dalam arti radio tidak mengenal waktu, jarak dan rintangan; *ketiga*, daya tarik yaitu musik, kata-kata dan efek suara.<sup>42</sup>

Dengan demikian, bahwa pesan yang disampaikan oleh media radio sangat efektif bagi para pemangku agama untuk menyampaikan siarannya kepada halayak masyarakat. Radio dapat menjadi stimulus bagi para Ustadz untuk menyampaikan pesan ajaran Islam, yang terorganisasikan pada forum komunitas radio Fajri, yang memberikan perhatian, pengertian dan penerimaan, sehingga memberikan perubahan sikap dan menjadi pengalaman keagamaan.

Penelitian konsep yang diungkapkan Joachim Wach, bertolak dari uraian singkat mengenai perkembangan disiplin ilmu, kemudian diikuti dengan pembahasan metodologi, yang seterusnya membawa kepada penyajian teori penghayatan, dan bentuk pengalaman keagamaannya. Kemudian dari masalah pemahaman keagamaan

<sup>40</sup> Rakhmat, J, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Reamaja Rosdakarya, 2002), 189.

<sup>41</sup> Masduki, *Jurnalistik Radio Menata Profesional Reporter dan Penyaran*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), 2-3.

<sup>42</sup> Effendi.O.U, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 139.

yang berbeda dari agamanya sendiri.<sup>43</sup> Setelah itu menghasilkan sebuah teori pengalaman agama dan bentuk-bentuk pengungkapannya, dalam pemikiran, peribadatan, pemujaan, upacara dan kelompok sosial.

Adapun agama dalam pengertian sosiologis adalah gejala sosial seseorang yang umum dimiliki masyarakat yang ada di dunia ini. Agama juga bisa dilihat sebagai unsur dari kebudayaan suatu masyarakat. Dilihat dari sudut kategori pemahaman manusia, agama memiliki dua segi yang membedakan dalam perwujudannya yaitu:

1. Segi kejiwaan (*pschological*), yaitu kondisi dalam jiwa manusia, berkenaan apa yang dirasakan oleh penganut agama.
2. Segi (*objective state*), yaitu segi luar yang disebut juga kejadian objektif, dimensi empiris dari agama, keadaan ini muncul ketika agama dinyatakan oleh penganutnya dalam berbagai ekspresi, baik ekspresi teologis, ritual maupun persekutuan.<sup>44</sup>

”Sementara itu Emile Burnaof, berpendapat bahwa agama ialah ibadah, dan ibadah itu merupakan amalan campuran. Agama merupakan amalan akal manusia dengan mengakui dengan adanya kekuatan yang maha tinggi dan juga amalaiah hati manusia *bertawajuh* untuk memohon rahmat dari kekuatan tersebut”.<sup>45</sup>

Agama juga di pandang sebagai intitusi yang lain, yang mengemban tugas (fungsi) agar masyarakat berfungsi dengan baik, baik dalam lingkup lokal, regional, nashional maupun modial. Maka tujuannya yang dipentingkan ialah daya agama dan pengaruh agama terhadap masyarakat, sehingga berkat eksistensi dan fungsi agama (agama-agama), cita-cita masyarakat cara keadilan dan kedamaian dan akan kesejahteraan (jasmani dan rohani) dapat terwujud.<sup>46</sup>

Agama adalah suatu sistem kepercayaan kepada Tuhan yang di anut oleh sekelompok manusia dengan selalu mengadakan interaksi dengannya. Pokokk

<sup>43</sup> Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*, VII.

<sup>44</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2000), 22.

<sup>45</sup> Dadang kahmad, *Metode penelitian Agama; Persepektip Ilmu Perbandingan Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 25.

<sup>46</sup> D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Kanisius, (Yogyakarta: 1984), 29-30.

persoalan yang dibahas oleh agama adalah eksistensi Tuhan. Tuhan dan hubungan manusia dengan-Nya. Merupakan aspek metafisika, sedangkan manusia sebagai makhluk dan bagian dari benda alam termasuk dalam kategori fisika. Dengan demikian membahas agama ada keterkaitan dengan filsafat, filsafat membahas agama dari segi metafisika dan fisika.<sup>47</sup>

Berpikir secara bebas dalam membahas dasar-dasar agama dapat mengambil dua bentuk yaitu:

- a. Membahas dasar-dasar agama secara<sup>48</sup> analitis dan kritis tanpa terikat pada ajaran-ajaran dan tanpa tujuan untuk menyatakan kebenaran suatu agama.
- b. Membahas dasar-dasar agama secara analitis dan kritis dengan maksud untuk menyatakan kebenaran ajaran-ajaran agama, atau sekurang-kurangnya untuk menjelaskan bahwa apa yang diajarkan agama tidak bertentangan dengan logika.

Wach tak tergoyahkan masalah agama, karena bagiannya ilmu agama sungguh-sungguh dan benar-benar sebuah ilmu yang mempelajari keyakinan manusia yang paling dalam (*geisteswissenschaft*). Titik tolak Wach berangkat dari anggapan dasar bahwa keagamaan bersifat subjek. Studi terhadap struktur-struktur tersebut merupakan salah satu tugas pokok dari ilmu agama.

Konsep-konsep yang diungkapkan Joachim Wach menghasilkan tiga konsep pada tataran keagamaan, yaitu: *Pertama*, 'konsep tentang manusia', ilmu pengetahuan deskriptif Wach dan analisis empirisnya didasarkan atas suatu tradisi filsafat yang jelas dengan manusia sebagai titik sentralnya.<sup>49</sup> *Kedua*, konsep tentang *gemeinschaft*, berusaha untuk mencari hubungan antara komunitas (himpunan) keagamaan dengan *gesellschaft* (*masyarakat society*). *Ketiga*, konsep tentang agama, baginya agama adalah perbuatan manusia yang paling mulia dalam kaitan dengan

---

<sup>47</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 007), 2.

<sup>48</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, 3.

<sup>49</sup> Jachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*, XXV.

Tuhan yang maha pencipta, kepadanya manusia memberikan kepercayaan dan keterkaitan yang sesungguhnya.<sup>50</sup>

Dalam *the comparative studi of religions*, Wach membahas hakikat pengalaman keagamaan dalam bab kedua, dan menguraikan bentuk-bentuk ungkapan-ungkapan pengalaman keagamaan dalam bentuk pemikiran dan praktek serta persekutuan keagamaan dalam bab ketiga, keempat dan kelima. Dari analisa yang bersifat fenomenologis, Wach berusaha menjelaskan "apabila sesuatu yang menyerupai sebuah struktur dapat diketemukan dalam semua bentuk ungkapan ini, maka terhadap pengalaman macam apakah ungkapan yang aneka ragam tersebut dapat ditelusuri, dan akhirnya, realitas atau realitas macam apakah yang mungkin berhubungan dengan ungkapan-ungkapan itu". Dia menegaskan bagaimana sikap keagamaan, dengan 'tujuan' dan "pemahaman diri"nya sendiri terhadap pengalaman keagamaan, mengembangkan bentuk-bentuk sendiri yang lebih unik dari ungkapan pengalaman keagamaan itu sendiri.<sup>51</sup>

Dalam kenyataan agama memang tidak hanya satu, tapi banyak. Konsep "kesatuan agama" yang merupakan konsekuensi dari ajaran keesaan Tuhan dalam Islam hendaknya dipahami bukan dalam pengertian jumlah, tetapi lebih pada pengertian filosofis-teologis, yaitu bahwa semua agama bermula bersumber dari Tuhan. Jadi dari segi jumlah agama tetap banyak. Tetapi juga mengandung banyak perbedaan satu sama lain. Pendapat yang menyatakan semua agama sama sangatlah keliru, sama sekali kelirunya dengan menyatakan bahwa hitam itu putih, karena bertentangan dengan fakta.<sup>52</sup>

Wach mengemukakan bahwa untuk memahami pengalaman keagamaan sebagai suatu tanggapan terhadap apa yang dihayati sebagai realitas mutlak, maka pengalaman itu akan mengikut sertakan empat hal. *Pertama*, anggapan dasar bahwa di bawah tanggapan sendiri terdiri dari beberapa tingkat kesadaran seperti;

---

<sup>50</sup> Jachim Wach, XXXIX.

<sup>51</sup> Jachim Wach, XLVI.

<sup>52</sup> Djam'annuri, *Agama Kita; Persepektif Sejarah Agama-agama*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2000), 10-11.



pemahaman, konsepsi dan perilaku. *Kedua*, tanggapan dipandang sebagai suatu penjumpaan dan sapaan. *Ketiga*, menghayati realitas yang tertinggi mengandung arti ada hubungan yang dinamis antara yang menghayati dan yang dihayati. *Kempat*, pengalaman manusia itu abadi dan berada terus menerus dalam keadaan ketergantungan pada hal tertentu, jika dipandang dari karakteristik situasional.<sup>53</sup>

Pengalaman keagamaan tersebut didapat lewat dilaksanakannya bentuk-bentuk tertentu dari ajaran agama. Joachim Wach mengemukakan tiga hal; pemikiran, perbuatan dan persekutuan sosial. Pengalaman keagamaan dapat diterima oleh kita pada saat seseorang yang telah melakukan perilaku keagamaan mengemukakan pengalamannya dalam bentuk pemikiran. Kedalaman ketika mengemukakan pengalaman ini dipengaruhi oleh kekuatan teknis dan logika manusia yang mengungkapkan dan menerimanya. Untuk itu dalam menghayati pengalaman ini, Joachim Wach menyatakan "kekurangan teknis dan logis harus diimbangi dengan adanya kekayaan pengetahuan yang mendalam mengenai pengalaman-pengalaman yang fundamental yang dengan sendirinya memikirkan pemikiran yang handal tentang Tuhan.

Dalam teori yang berimplikasi dari teori Joachim Wach di atas sebelumnya, peneliti meminjam salah satu teori dari *Religious Comitmen* menurut Glock dan Stark, hasil dari pengalaman yang religius, yang meliputi pada kesalehan sosial yang melibatkan suatu tatanan kegiatan sosial keagamaan, yakni meliputi dari kepatuhan dalam mengerjakan buah dari keyakinan atau doktrin, pemikiran / pengetahuan dan praktik ritual. Glock Stark mendefinisikan agama merupakan bagian dari simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya terpusat pada maknawi.

Kenyataan hidup sehari-sehari dialami bersama oleh orang lain. Tetapi bagaimana orang sendiri dialami dalam kehidupan sehari-sehari. Dalam hal ini, ada kemungkinan untuk membedakan antara beberapa modus pengalaman. Pengalaman

---

<sup>53</sup> Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*, 45-46.

yang paling penting dengan orang-orang lain berlangsung dalam situasi tatap-muka, yang merupakan kasus prototipal dari interaksi sosial. Semua kasus lainnya merupakan penjabaran darinya. Akibatnya ada pertukaran terus-menerus saling bersentuhan antara penampilan (*eksperessivity*) saya dan penampilan dia. Saya lihat dia tersenyum, kemudian tersenyum lagi ketika saya senyum dan seterusnya.

Dalam penjelasan Peter L berger, dalam situasi tatap muka, orang lain adalah nyata sepenuh nyata. Kenyataan ini merupakan bagian dari kenyataan hidup sehari-hari secara keseluruhan, dan karena itu masif (meyakinkan) dan sifat memaksa. Memang benar bahwa orang lain bisa nyata bagi saya tanpa melalui suatu perjumpaan tatap muka, tetapi berkat reputasinya, umpamanya atau karena saya telah berkorespondensi dengannya.<sup>54</sup>

Dalam kajian forum komunikasi Radio Fajri, interaksi yang dimunculkan yaitu, interaksi simbolik (*simbolik interaction*) berarti bentuk komunikasi dan interaksi yang khas dalam kehidupan manusia yang melibatkan gerak bahasa dan gerak tubuh (*gesture*) simbolik. Perlu ditegaskan bahwa interaksionisme simbolik bukan suatu persefektif yang bersatu arti kata mewakili satu himpunan anggapan dan konsep diterima oleh semua orang menggunakan pendekatan itu. Terdapat beberapa pendekatan yang membedakannya dari pendekatannya yang lain, diantaranya; *pertama*, pendekatan interaksionisme simbolik menganggap bahwa pengelolaan kehidupan sosial itu berasal dari masyarakat itu sendiri dan merupakan hasil proses interaksi di kalangan anggota masyarakat. Ia tidak menerima ide bahwa bentuk organisasi sosial ditentukan oleh pengaruh faktor eksternal seperti ekonomi dan geografis.

*Kedua*, para pendukung atau kalangan yang menggunakan pendekatan ini, tidak melihat masyarakat sebagai sistem integral. *Ketiga*, interaksionisme simbolik menekankan pandangan dan pikiran dari aktor. Maka penelitian yang dilakukan itu

---

<sup>54</sup> Peter L Berger dan Tomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan; Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, (Jakarta: LP3ES Anggota IKAPI, 1990), 40-41.

bercorak intensif dan metode kualitatif.<sup>55</sup> Interaksi juga akan berdampak pada perilaku atau tindakan masyarakat. Teori elaborasi dan menjelaskan sebagai akibat interpretasi terhadap orang lain terhadap identitas sosial individu yang menjadi objek dari interpretasi.<sup>56</sup> Selain itu juga dalam penelitian ini menitikberatkan pada pendekatan dari suatu fenomenologi. Peter L Berger mendefinisikan bahwa realitas sebagai makna dari fenomena, namun makna tak bisa begitu diubah dan diatur oleh manusia. Berger berprinsip bahwa pengetahuan adalah elemen yang meminjam bahwa sebuah fenomena ada sebagaimana ia ada dan memiliki ciri-ciri tertentu.<sup>57</sup>

Berdasarkan dari apa yang telah peneliti jelaskan di atas. Bahwa, adanya tatanan media pada Forum komunitas Radio Fajri yang menyampaikan pesan ajaran Islam (Dakwah) pada khalayak pendengar. Radio suatu media untuk menyambungkan pesan antara satu sama lain, yang menimbulkan terjadinya implementasi pendengar dengan menjalankan suatu pesan ajaran agamanya pada kehidupan sehari-hari. Hal ini, menjadi terganggu juga bagi peneliti untuk mengembangkan pada kajian secara mendalam terkait pengalaman keagamaan pendengar forum komunitas radio Fajri di Bogor.

Secara ringkas kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan berikut ini:

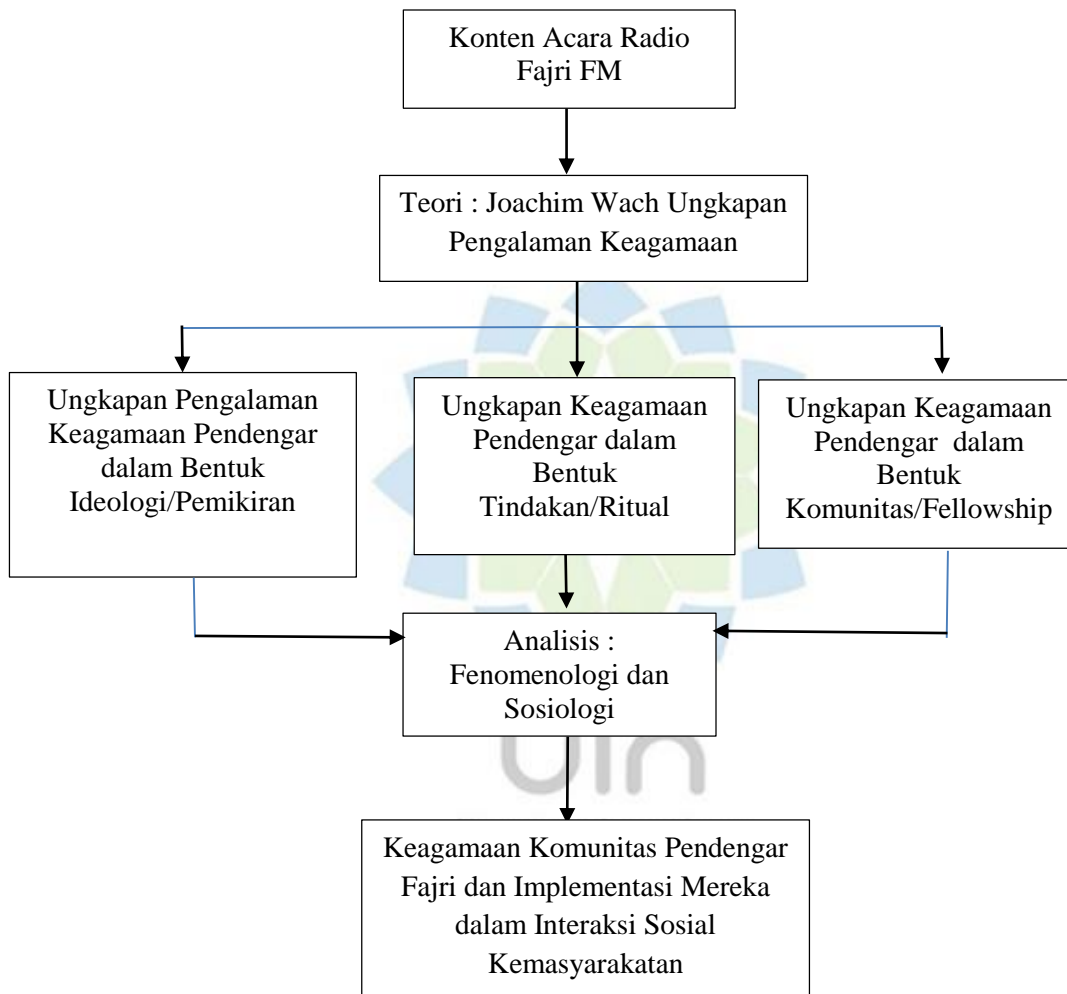
---

<sup>55</sup> M. Taufiq Rahman, *Gelosari Teori Sosial*, (Bandung: IBNU Sina Press , 2011), 36-37.

<sup>56</sup> Pip Jones dkk, *Pengantar Teori –teori Sosial*, (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2016), 144.

<sup>57</sup> Peter L Berger, *Perspektif metateori Pemikiran Geger Riyanto*, (Jakarta: LP3S, 2002), 84.

**Gambar 1.**  
**Bagan Kerangka Berpikir**



## G. Sistematika Penelitian

Agar disertasi ini lebih nyaman dibaca dan mudah untuk dipahami, maka peneliti merasa perlu untuk membuat disertasi ini sistematis dengan uraian sebagai berikut :

BAB I. Berupa pendahuluan yang terdiri dari pembahasan tentang Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Hasil Penelitian Terdahulu, Kerangka Berfikir dan Sistematika Penelitian.

BAB II. Tentang kajian teoritis dengan cakupan bahasan di dalamnya antara lain: A. Komunikasi dengan sub bahasan; 1. Komunikasi Sebagai informasi, 2. Komunikasi Radio dan 3. Komunitas Pendengar. B. Pengalaman keagamaan dengan sub bahasan; 1. Pengertian Pengalaman Keagamaan, 2. Hakikat Pengalaman Keagamaan, 3. Bentuk-bentuk Pengalaman Keagamaan. C. Interaksi Sosial Keagamaan dengan sub bahasan; 1. Interaksi Sosial, 2. Bentuk-bentuk Interaksi, 3. Tindakan dan Interaksi, 4. Interaksi Sosial Keagamaan.

Bab III. Membahas tentang metodologi penelitian yang dilakukan dalam disertasi ini. Di dalamnya mengungkapkan penjelasan tentang pendekatan kualitatif (*Qualitatif Aproch*), kemudian diteruskan dengan penjelasan lokasi penelitian untuk membuktikan adanya kebenaran dalam penelitian. Jenis penelitian yang dikembangkan dalam penelitian secara mendalam dalam kajian kualitatif dengan ditambahkan dari berbagai pendekatan baik; fenomenologi, sosiologi, antropologi dan psikologi. Selanjutnya langsung sebagai data lapangan yang dibuktikan dengan adanya sumber informasi di lapangan, dengan cara pengumpulan data. Setelah data di diperoleh peneliti kemudian di analisis data tersebut dan diperiksa secara baik supaya data yang dimunculkan hasilnya maksimal.

Bab IV. Mengungkapkan tentang isi pembahasan dalam penelitian ini berupa; A. Komunitas Pendengar Radio Fajri, B. Ungkapan Pengalaman Keagamaan Dalam Pemikiran Pendengar Komunitas Pendengar Radio Fajri, C. Ungkapan Pengalaman Keagamaan Dalam Tindakan Ritual Komunitas Pendengar radio Fajri, D. Ungkapan Pengalaman Keagamaan Dalam Persekutuan Komunitas Pendengar Radio Fajri,

dengan sub bahasan; 1. Hubungan Lembaga Keagamaan, 2. Implementasi Pengalaman Keagamaan Komunitas Pendengar Fajri, E. Implikasi Keagamaan Komunitas Pendengar Fajri dengan sub bahasan; 1. Pengalaman Keagamaan Dalam Bentuk Pemikiran, 2. Pengalaman Keagamaan dalam Bentuk Tindakan, 3. Pengalaman Dalam Bentuk Persekutuan.

Bab V. Sebagai penutup dari disertasi ini, membahas tentang; kesimpulan dari disertasi dan saran peneliti untuk pihak-pihak terkait, kemudian di dalamnya juga peneliti menyertakan tentang rekomendasi peneliti.

